

TESIS

**RELASI SIKAP PEDULI ANGGOTA KOMUNITAS DENGAN
RESPON ORANG YANG DIKENAI DISIPLIN GEREJA**

(Study tentang penerapan Disiplin Gereja di Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia Wilayah IV)



Pdt. SUMIHAR TAMBUNAN, S.Th.
NIM : 54 11 0005



MAGISTER SAINS (M.Si)

STUDI KAJIAN KONFLIK dan PERDAMAIAN

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pdt. Sumihar Tambunan, S.Th.

NIM : 54110005

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya tulis ini adalah hasil kerja saya sendiri dan buku catatan informasi yang saya pergunakan, sesuai dengan makna aslinya.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti, bahwa karya tulis ini merupakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan setulus hati saya.

Saya yang membuat pernyataan ini,

Pdt. Sumihar Tambunan, S.Th.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

RELASI SIKAP PEDULI ANGGOTA KOMUNITAS

DENGAN RESPON ORANG YANG DIKENAI DISIPLIN GEREJA

(Studi tentang penerapan disiplin gereja di Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia Wilayah IV)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Pdt. Sumihar Tambunan, S.Th.

NIM. 54110005

Dalam ujian Tesis Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.), pada hari Kamis, 10 Januari 2013.

Pembimbing 1



Pdt. Tabita Kartika C., Ph.D.

Pembimbing 2



Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF

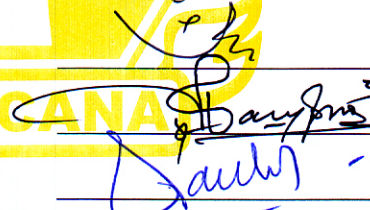
Penguji :

1. Pdt. Tabita Kartika C., Ph. D.

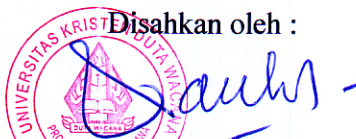
2. Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF

3. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D.

Tanda tangan



Disahkan oleh :



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D.
Kaprodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan pada Tuhan Yesus Kristus, Allah Sang Penolong ku, yang telah memampukan saya menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada istri ku, Suharti, S.Pd. , yang telah mendorong dan mendamping ku sampai larut malam menyelesaikan tesis ini. Demikian juga dukungan yang diberikan semua puti-putri ku yang manis dan cantik. Terima kasih untuk perhatian, dorongan dan doa buah hati ku sekalian.

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap Majelis Jemaat GKMI Mlonggo dan seluruh jemaat yang telah memperkenankan saya untuk melanjutkan studi S-2. Terima kasih untuk doa, perhatian, bantuan dana dan dorongan bagi saya, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Pdt. Tabita Kartika C., Ph.D. dan Bp. Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF., yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya menyelesaikan tesis ini. Ada begitu banyak hal yang saya dapatkan dalam proses pembimbingan yang diberikan kepada saya.

Demikian juga kepada Bp. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D. , saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya, sehingga saya mendapatkan bea siswa dalam studi S-2 ini dan juga yang telah melaksanakan ujian tesis ini bersama kedua dosen pembimbing saya.

Saya berharap, kiranya apa yang telah saya tulis ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca, sehingga setiap pembaca dapat menempatkan diri untuk mendatangkan kebaikan kepada sesamanya. Menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli, yang mau menolong, menopang dan memberdayakan seseorang yang dikenai disiplin gereja untuk bangkit dan merestorasi hidupnya, untuk dapat dengan tegar memasuki realitas hidupnya dan memberi yang terbaik melalui kehidupannya.

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan disiplin gereja bagi anggota komunitas yang melanggar aturan-aturan kehidupan yang sudah disepakati, ada realitas yang menunjukkan sesuatu yang kontradiksi. Sebab apa yang seharusnya terwujud sesuai dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, tidak sesuai dengan realitas yang ada. Disiplin gereja sebenarnya berfungsi mendorong orang yang dikenai disiplin gereja tersebut, untuk menyadari salah yang telah diperbuatnya dan kemudian kembali ke dalam kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan hidup yang sudah disepakati dalam komunitas tersebut. tetapi dalam realitasnya, hal tersebut tidak mewujudnyata sebagaimana seharusnya.

Dari 20 kasus yang ada di GGKMI Wilayah IV, hanya 10% dari jumlah itu (2 orang) yang dapat kembali aktif dalam komunitasnya. Sedang yang 90% lainnya (18 Orang) , menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, seperti : pindah ke keyakinan lain, pindah ke gereja lain, dan ada juga yang datang sesekali ke gereja tetapi tidak aktif serta ada juga yang sama sekali tidak aktif. Bagi penulis realitas ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, sebab 90% dari kasus yang ada , menggambarkan respon (orang-orang yang dikenai disiplin gereja) yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan diberlakukannya disiplin gereja itu sendiri. Mengapa terjadi demikian ? Mengapa respon atau reaksi dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja itu tidak berbanding lurus dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu sendiri ? Sebab maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, adalah uapaya kasih untuk merestorasi kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dan di situ peran serta anggota komunitas yang lain perlu dinyatakan untuk menunjukkan kepeduliannya kepada anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja.

Masalah ini dianalisis dengan teori Segitiga SPK dan Pohon Masalah. Kemudian hasil analisis tersebut diperhadapkan dengan nilai-nilai yang tersirat dalam asas-asas pengakuan iman Mennonite, yang menjadi pegangan pengajaran dalam kehidupan komunitas tersebut. Melalui analisis ini didapatkan suatu masukan yang baik bagi gereja-gereja, sehingga pelaksanaan disiplin gereja itu direspon dengan pola hidup yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu sendiri.

Berdasarkan analisis itulah maka penulis mengatakan bahwa ada relasi sikap peduli dari anggota komunitas dengan orang yang dikenai disiplin gereja, Sikap peduli itu akan menolong orang yang dikenai disiplin gereja untuk menyikapi dengan baik dan benar, disiplin gereja yang diterapkan pada dirinya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	8
I.3. Tujuan Penulisan Hasil Penelitian.....	13
I.4. Metodologi	14
I.5. Sistematika.....	17
BAB II : PEMBERLAKUAN DISIPLIN GEREJA DI	
GGKMI WILAYAH IV.....	19
II.1. Pendahuluan	19
II.2. Sekilas tentang GGKMI Wilayah IV.....	20
II.3. Asas-asas Pengakuan Iman Mennonite.....	21
II.3.1. Pantang Kekerasan (Non Violence).....	24
II.3.2. Gereja sebagai Komunitas...../	26
II.3.3. Gereja sebagai tubuh Kristus.....	30
II.3.4. Disiplin Gereja	32
II.3.5. Nilai-nilai Kebersamaan dan Persaudaraan	36
II.4. Pelaksanaan Disiplin Gereja di GGKMI Wilayah IV.....	39

II.4.1. Hal-hal yang prinsip dalam Disiplin Gereja.....	39
II.4.2. Realita Pelaksanaan Disiplin Gereja di GGKMI Wilayah IV	40
II.4.3. Reaksi dari orang yang dikenai Disiplin Gereja.....	43
II.4.4. Sikap anggota lainnya terhadap orang yang dikenai Disiplin Gereja....	45
II.5. Konflik dalam Pelaksanaan Disiplin Gereja di GGKMI Wilayah IV.....	50

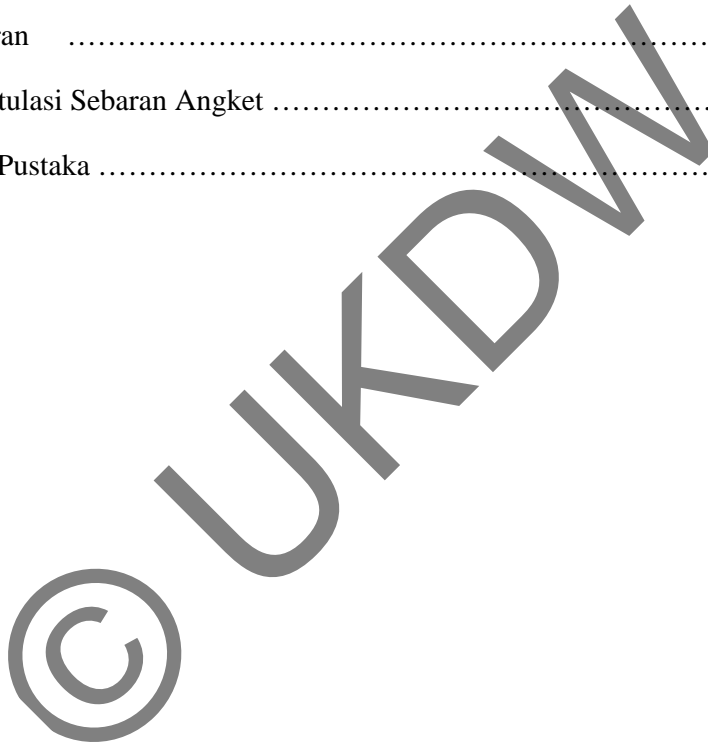
BAB III : ANALISIS ATAS REALITAS PELAKSANAAN DISIPLIN

GEREJA DI GGKMI WILAYAH IV.....	53
III.1. Pendahuluan	53
III.2. Analisis Masalah	54
III.2.1. Analisis dengan Segitiga SPK.....	56
III.2.1.1. Teori Segitiga SPK	56
III.2.1.2. Analisis Segitiga SPK.....	61
III.2.1.2.a. Pihak Majelis Jemaat (Pengurus Komunitas)	63
III.2.1.2.b. Pihak yang dikenai Disiplin Gereja.....	65
III.2.1.2.c. Anggota Komunitas yang tidak dikenai Disiplin Gereja	68
III.2.2. Perbandingan Ketiga Segitiga SPK	71
III.2.3. Analisis dengan Pohon Masalah	73
III.2.3.1. Teori Pohon Masalah	73
III.2.3.2. Analisis Pohon Masalah.....	75
III.2.4. Kesimpulan Analisis Pohon Masalah	83
III.3. Perbandingan hasil Analisis Segitiga SPK dan Pohon Masalah.....	84

BAB IV : TINJAUAN KRITIS ATAS REALITA PELAKSANAAN

DISIPLIN GEREJA DI GGKMI WILAYAH IV.....	87
IV.1. Pendahuluan	87
IV.2. Tinjauan Kritis berdasarkan Asas-asas Keyakinan Iman Mennonite ...	88

IV.2.1. Gereja sebagai Komunitas dan Tubuh Kristus	91
IV.2.2. Gereja sebagai Komunitas Pantang Kekerasan	93
IV.2.3. Gereja sebagai Komunitas yang Menekankan Nilai-nilai Kebersamaan dan Persaudaraan	95
IV.3. Pembinaan yang Merestorasi	98
BAB V : KESIMPULAN	102
Lampiran	107
Rekapitulasi Sebaran Angket	111
Daftar Pustaka	115



ABSTRAK

Dalam pelaksanaan disiplin gereja bagi anggota komunitas yang melanggar aturan-aturan kehidupan yang sudah disepakati, ada realitas yang menunjukkan sesuatu yang kontradiksi. Sebab apa yang seharusnya terwujud sesuai dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, tidak sesuai dengan realitas yang ada. Disiplin gereja sebenarnya berfungsi mendorong orang yang dikenai disiplin gereja tersebut, untuk menyadari salah yang telah diperbuatnya dan kemudian kembali ke dalam kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan hidup yang sudah disepakati dalam komunitas tersebut. tetapi dalam realitasnya, hal tersebut tidak mewujudnyata sebagaimana seharusnya.

Dari 20 kasus yang ada di GGKMI Wilayah IV, hanya 10% dari jumlah itu (2 orang) yang dapat kembali aktif dalam komunitasnya. Sedang yang 90% lainnya (18 Orang) , menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, seperti : pindah ke keyakinan lain, pindah ke gereja lain, dan ada juga yang datang sesekali ke gereja tetapi tidak aktif serta ada juga yang sama sekali tidak aktif. Bagi penulis realitas ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, sebab 90% dari kasus yang ada , menggambarkan respon (orang-orang yang dikenai disiplin gereja) yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan diberlakukannya disiplin gereja itu sendiri. Mengapa terjadi demikian ? Mengapa respon atau reaksi dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja itu tidak berbanding lurus dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu sendiri ? Sebab maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, adalah uapaya kasih untuk merestorasi kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dan di situ peran serta anggota komunitas yang lain perlu dinyatakan untuk menunjukkan kepeduliannya kepada anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja.

Masalah ini dianalisis dengan teori Segitiga SPK dan Pohon Masalah. Kemudian hasil analisis tersebut diperhadapkan dengan nilai-nilai yang tersirat dalam asas-asas pengakuan iman Mennonite, yang menjadi pegangan pengajaran dalam kehidupan komunitas tersebut. Melalui analisis ini didapatkan suatu masukan yang baik bagi gereja-gereja, sehingga pelaksanaan disiplin gereja itu direspon dengan pola hidup yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu sendiri.

Berdasarkan analisis itulah maka penulis mengatakan bahwa ada relasi sikap peduli dari anggota komunitas dengan orang yang dikenai disiplin gereja, Sikap peduli itu akan menolong orang yang dikenai disiplin gereja untuk menyikapi dengan baik dan benar, disiplin gereja yang diterapkan pada dirinya.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam gerak kehidupan bergereja (sebagai suatu komunitas yang orang-orang di dalamnya secara sadar mengikatkan diri ke dalamnya), ada aturan-aturan hidup atau tuntunan perilaku hidup dalam berkomunitas yang telah disepakati dan diterima bersama sebagai pedoman dalam menjalani hidup dimanapun berada. Aturan-aturan hidup tersebut pada hakekatnya mengikat setiap anggota komunitas di dalamnya. Oleh karena itu, setiap anggota harus mentaati dan menjadikannya sebagai cara hidupnya setiap saat dan bila ada anggota komunitas yang melanggarnya, maka kepada orang tersebut diberlakukan **disiplin gereja**.¹

Gerak kehidupan gereja yang seperti penulis ungkapkan di atas, juga diberlakukan di lingkup Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) Wilayah IV. Dalam pengamatan penulis dan diperteguh dengan hasil penelitian, ternyata pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dan pemberlakuan disiplin gereja tersebut, dalam realitasnya memunculkan konflik, baik bagi anggota komunitasnya maupun bagi orang yang dikenai disiplin gereja tersebut.

¹ Istilah Disiplin Gereja adalah merupakan suatu perangkat gereja, yang diberlakukan kepada setiap anggota komunitas yang melanggar aturan-aturan hidup yang sudah disepakati. Pemberlakuan disiplin gereja tersebut dalam rangka untuk mengingatkan, menyadarkan dan menjaga kekudusan hidup setiap anggota komunitas tersebut.

Berbicara tentang konflik, ada banyak definisi mengenai konflik yang dikemukakan para ilmuwan dari berbagai sudut pandangnya, tetapi bagi penulis, menarik untuk mencermati pendapat Charles Watkins,² yang dengan sederhana mengemukakan bahwa suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai suatu konflik, bila ada dua pihak yang sama-sama memiliki kemampuan yang saling menghambat untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya dan kedua pihak tersebut memiliki kesempatan dan situasi yang sama untuk mewujudkan sikap yang saling menghambat itu dengan mudah.

Dari pandangan tersebut di atas, Robby I. Chandra mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memahami suatu peristiwa itu mengandung konflik atau tidak adalah dengan memusatkan perhatian pada dua hal yang menjadi kata kunci, yaitu kebutuhan dan hambatan.³ Dalam hal ini, menarik juga untuk memperhatikan daftar kebutuhan yang dikemukakan oleh Henry Murray, yang dikutip oleh Robby I. Chandra⁴, yang antara lain adalah:

- a. *Counteraction*, yaitu kebutuhan untuk mengatasi kegagalan, menghilangkan penghinaan, menekan rasa takut, menghilangkan aib dan mempertahankan penghargaan pada diri sendiri.
- b. *Dependence*, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan diri terhadap serangan, kritik dan penilaian negatif.
- c. *Avoidance*, yaitu kebutuhan untuk menghindarkan diri dari penghinaan, mencegah situasi yang memalukan, ejekan atau acuhan orang lain.

² Charles Watkins, "An Analytic Model of Conflict", dalam Speech Monographs, No. 41, Issue 1 (Speech Communication Association, New York, 1974), p. 1-5

³ Robby I. Chandra, "Konflik dalam hidup sehari-hari", (Kanisius, Yogyakarta, 1992), p. 21

⁴ ibid, p. 23-27

- d. *Succorance*, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari pertolongan atau simpati orang lain serta kebutuhan untuk didukung, dilindungi, dinasehati dan dipelihara.

Memperhatikan pendapat Watkins dan Murray yang dikutip oleh Robby I. Chandra di atas, dan memperhadapkannya dengan realitas pemberlakuan disiplingereja kepada anggota komunitas yang melanggar aturan-aturan hidup yang sudah disepakati, maka penulis berpendapat bahwa dalam pemberlakuan disiplin gereja tersebut ada terjadi konflik di dalamnya, baik bagi anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja maupun bagi anggota lainnya.

Konflik tersebut ada karena baik yang melanggar aturan maupun anggota komunitas lainnya (yang mempertahankan aturan hidup dalam komunitas), sama-sama memiliki kebutuhan untuk tidak mau dipermalukan, untuk mempertahankan harga diri, untuk menghindarkan diri dari situasi yang memalukan. Di samping itu, orang yang dikenai disiplin gereja itu juga tidak mendapatkan kebutuhan untuk ditolong, untuk mendapatkan simpati, untuk mendapatkan nasehat dan juga pemeliharaan hidupnya secara utuh dari komunitasnya.

Kata komunitas pada dasarnya memberikan pengertian tentang adanya suatu kelompok organisme, yang hidup dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Dengan demikian dalam makna komunitas tersebut, ditekankan kualitas

relasi antar manusia, juga makna individu dalam kaitannya dengan kelompok, serta cara individu dan kelompok untuk saling mencipta.⁵

Memahami akan makna tersebut di atas, seharusnya orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut dapat saling memberikan dorongan yang positif, untuk saling menciptakan relasi yang baru, yang saling meneguhkan, terlebih bagi anggota komunitasnya yang sedang dikenai disiplin gereja. Tetapi realitasnya menunjukkan sesuatu yang bertolak belakang, sebab hal-hal yang terjadi menunjukkan sikap yang tidak peduli, sikap yang tidak mau tahu dan tidak meneguhkan serta tidak memberdayakan. Realitas tersebut menimbulkan konflik di dalam diri orang yang dikenai disiplin gereja. Orang tersebut mengalami konflik batin, yang disebabkan adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai dirinya, sehingga mempengaruhi tingkah lakunya. Galtung mengatakannya sebagai konflik nol.⁶

Dalam hal ini menurut penulis, pemberlakuan disiplin gereja itu membawa konflik bagi anggota komunitas (baik yang dikenai maupun yang tidak dikenai disiplin gereja). Pandangan penulis diperteguh oleh pandangan Robby I. Chandra⁷ yang mengatakan bahwa bila indikator berikut ini ada dalam relasi antara sesama, maka disitu sudah hadir konflik. Indikator tersebut antara lain adalah:

- a. Adanya ketegangan yang diekspresikan.
- b. Adanya pemenuhan kebutuhan yang bertentangan.

⁵ Komunitas Mennonite, makalah disampaikan dalam Persidangan Majelis Pekerja Lengkap I Sinode GKMI Tahun 2000, oleh SEKUM Sinode GKMI, Pdt. Timotius Adi Dharma, M.Si.

⁶ Johan Galtung, "*Studi Perdamaian*", (Pustaka Eureka, Surabaya, 2003), p. 172

⁷ Robby I. Chandra, "*Konflik dalam hidup sehari-hari*", (Kanisius, Yogyakarta, 1992). 30

- c. Adanya kemungkinan hambatan untuk mencapai kebutuhan, serta
- d. Kecilnya kemungkinan untuk dirasakannya pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dalam pengamatan penulis, indikator tersebut di atas, ada dalam realitas relasi antar anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja dengan yang tidak dikenai. Muncul ketegangan, karena hal yang dibayangkan dan diharapkan oleh orang yang dikenai disiplin gereja, tidak mewujudkan-nyata dengan baik. Ia menjadi “orang pesakitan”, yang dianggap merusak nama baik komunitasnya, dan tidak jarang “dikucilkan”, dalam arti tidak dilibatkan secara utuh dalam kegiatan-kegiatan komunitasnya. Hal ini menimbulkan perang batin dalam dirinya sendiri, konflik batin. Pandangan tersebut lebih dipertegas lagi dengan mencermati teori nilai yang dikemukakan oleh Rokeach, Raven dan Davin, yang telah dikutip oleh Robby I. Chandra. Rokeach mengatakan bahwa nilai merupakan keyakinan yang menentukan suatu tindakan atau cara bertindak yang diinginkan atau tidak diinginkan. Sedang Raven dan Dubin, mengatakan bahwa nilai adalah sikap dasar tentang hal yang disukai atau tidak disukai tentang hal yang benar atau salah.⁸

Berdasarkan teori nilai ini, nampak lebih jelas bahwa dalam pemberlakuan disiplin gereja itu, muncul konflik. Sebab hal yang seharusnya diwujudkan oleh anggota komunitas tersebut pada diri sesamanya yang dikenai disiplin gereja tidak mewujudkan-nyata dengan baik. Sebaliknya yang nampak adalah sikap-sikap yang tidak meneguhkan, seperti melecehkan, mengesampingkan, mencibir dan

⁸ Ibid, p. 37

membiarkan orang yang dikenai disiplin gereja menghadapi realitasnya. Sikap-sikap tersebut mendorong orang yang dikenai disiplin gereja itu untuk tidak melibatkan diri lagi secara aktif dalam komunitasnya, mengundurkan diri dari komunitasnya dan ada juga yang mengambil sikap untuk pindah ke komunitas lain maupun ke keyakinan agama yang lain.

Pernyataan tersebut di atas, nampak dalam realitas kehidupan komunitas Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) Wilayah IV⁹ (selanjutnya akan disebut dengan ungkapan GGKMI Wilayah IV) , yang melaksanakan disiplin gereja itu kepada anggota komunitasnya. Berdasarkan wawancara penulis dengan para pemimpin jemaat GGKMI Wilayah IV, dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2009, ada 20 orang anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja. Dari jumlah tersebut, realitas menunjukkan bahwa akibat dari penerapan disiplin gereja itu, hanya 10% dari jumlah itu (2 Orang) yang dapat kembali aktif dalam komunitasnya. Sedang yang 90% lainnya (18 Orang) , menunjukkan sikap yang bertolak belakang, seperti : pindah ke keyakinan lain, pindah ke gereja lain dan ada juga yang datang sesekali ke gereja tetapi tidak aktif serta ada juga yang sama sekali tidak aktif. Bagi penulis realitas ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, sebab 90% dari kasus yang ada, menggambarkan respon dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan diberlakukannya disiplin gereja itu sendiri. Sebab pada hakekatnya, pemberlakuan disiplin gereja itu seharusnya mendorong

⁹ Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia Wilayah IV, adalah suatu kumpulan gereja-gereja kristen muria Indonesia yang berdenominasi Mennonite, berada di Wilayah Kabupaten Jepara, dan terdiri dari GKMI Welahan, GKMI Pecangaan, GKMI Jepara, GKMI Mlonggo, GKMI Krasak, GKMI Bangsri dan GKMI Keling.

orang yang dikenai disiplin gereja, untuk menyadari salah yang telah diperbuatnya dan kemudian kembali ke dalam kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan hidup yang sudah disepakati dalam komunitas tersebut. Tetapi dalam realitanya, hal tersebut tidak mewujudkan nyata sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, menurut penulis perlu dicari apa akar permasalahan yang sebenarnya, sehingga didapatkan jalan keluar yang tepat.

Sekalipun jumlah 18 orang (90% dari 20 orang) itu sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota komunitas GGKMI Wilayah IV (yang berjumlah kurang lebih 1.000 orang), tetapi bagi penulis hal ini penting untuk dicarikan jalan keluarnya, sehingga pemberlakuan disiplin gereja itu tidak membawa dampak yang negatif, melainkan membawa dampak yang positif, yang diharapkan dapat semakin memperkuat ikatan komunitas tersebut di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah. Hal ini penting, sebab nilai satu jiwa yang sudah diselamatkan oleh iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, bagi komunitas bergereja memiliki nilai yang sangat berharga.¹⁰

Perlu juga dipahami bahwa seseorang yang dikenai disiplin gereja, terikat secara emosi dan hubungan darah dengan anggota keluarga lainnya dalam sebuah keluarga. Hal itu berarti ia tidak sendiri, ada orang-orang lain, yang memiliki ikatan darah dan emosi dengan dirinya. Jadi sekalipun jumlah orang yang dikenai

¹⁰ Berharganya jiwa seseorang yang telah dimenangkan bagi Yesus, nampak dalam pengajaran Tuhan Yesus dalam Perumpamaan tentang Gembala yang baik, yang meninggalkan 99 domba yang lain dan mencari 1 domba yang tersesat. Selain itu, ditekankan juga oleh pengajaran Tuhan Yesus, yang melepaskan seseorang dari kuasa kegelapan, dan memerintahkan kuasa kegelapan itu keluar dan masuk ke dalam tubuh kurang lebih 2000 ekor babi, yang terjun ke jurang dan mati. Coba dikalkulasi dengan uang, berapa nilai orang yang diselamatkan dari kuasa kegelapan itu. Hitung saja bila satu ekor dihargai Rp. 750.000,-, berapa jadinya kalau jumlah babi yang mati bersama-sama itu kurang lebih 2000 ekor. Hal ini menunjukkan berharganya nilai jiwa seseorang yang telah menerima Tuhan Yesus Kristus.

disiplin gereja itu hanya beberapa orang saja, tetapi pada hakekatnya di belakang orang tersebut, ada begitu banyak orang lain yang terikat dengannya. Oleh karena itu, menurut penulis konflik ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, sehingga ikatan persaudaraan dalam komunitas tersebut dapat semakin menguat dan berdampak yang positif, baik bagi anggota komunitas itu sendiri, maupun bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian, konflik komunal (yang melibatkan orang lain yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan pribadi orang yang dikenai disiplin gereja itu) dapat dihindarkan.

I.2. Rumusan Masalah

Dalam pemahaman orang-orang Mennonite, komunitas gereja adalah komunitas orang-orang kudus (yang telah meninggalkan cara-cara hidup yang lama, yang tidak sesuai dengan maksud sang pencipta) yang dengan kesadaran sendiri mengikatkan diri dalam persekutuan tubuh Kristus, dan menjalani kehidupan dengan cara-cara hidup yang baru, yang mentaati kehendak sang pencipta.¹¹ Komitmen ini terus menerus dipelihara dan diwujudkan-nyatakan dalam setiap langkah hidup anggota komunitas tersebut, sebagai wujud identitas diri yang baru. Dan dalam rangka itulah gereja mengadakan pembinaan yang berkesinambungan bagi anggota komunitasnya, sehingga setiap anggota komunitas dapat dengan sungguh-sungguh menyesuaikan cara hidupnya dengan aturan-aturan hidup yang sudah disepakati dalam komunitas tersebut.

¹¹ J.C. Wenger, "*What Mennonites Believe*", (Herald Press, Pennsylvania, 1977) , p. 23-25

Walaupun gereja sudah mengadakan pembinaan, dalam realitasnya masih ada anggota komunitas yang mengingkari identitas dirinya. Hal itu diwujudkan dengan cara hidup yang bertentangan dengan norma-norma sang penciptanya dan dengan aturan-aturan hidup yang sudah disepakati dalam komunitas tersebut. Tentu tindakan anggota komunitas tersebut dapat dipandang oleh anggota lainnya sebagai suatu tindakan yang tidak memberikan kontribusi positif dalam membangun kehidupan komunitas yang mewujudkan fungsi dan tanggung jawabnya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga identitasnya yang baru dan sekaligus untuk mengembalikan atau memulihkan kehidupan orang yang berperilaku hidup menyimpang serta memperkokoh ikatan dalam komunitas, maka gereja memberlakukan dan menerapkan disiplin gereja bagi anggota komunitasnya.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa disiplin gereja merupakan suatu tindakan gereja, untuk menolong anggotanya dalam meneguhkan iman dan mengingatkan agar menjadi pribadi yang setia dalam mempertahankan identitasnya. Di samping itu, disiplin gereja juga berfungsi untuk menolong anggotanya agar menjadi murid dan saksi yang memiliki daya guna yang tinggi di tengah-tengah realita hidupnya dan di tengah-tengah komunitas serta masyarakat di mana ia berada. Oleh karena itu, disiplin gereja sebenarnya tidak dikaitkan dengan hukuman, melainkan dipahami sebagai salah satu alat gereja untuk mengukuhkan, mendorong dan mengoreksi dengan kasih sesama anggota komunitas yang melanggar norma-norma hidup yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan disiplin gereja itu merupakan salah satu

upaya dalam penggembalaan, sehingga kehidupan yang kudus dapat dipertahankan dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Disiplin gereja dilaksanakan berdasarkan pada firman Tuhan yang terdapat dalam Injil Matius 18 : 15 – 17 dan Galatia 6 : 1. Berdasarkan firman Tuhan tersebut, anggota komunitas gereja dilarang untuk menghampiri saudaranya yang jatuh dalam dosa itu atau menghampiri orang yang sedang dikenai disiplin gereja dengan sikap sombong, angkuh dan menghakimi. Bagian firman Tuhan tersebut mensyaratkan suatu sikap yang berbeda, yaitu sikap yang lemah-lembut dan dilandasi dengan kasih untuk menolong anggota komunitas tersebut agar dapat kembali ke dalam kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan dalam komunitas tersebut. Dalam sikap yang demikian, ia datang kepada saudaranya yang sedang bermasalah atau yang sedang dikenai disiplin gereja itu, untuk menyampaikan nasehat, teguran yang meneguhkan hatinya dan sekaligus memberikan dorongan dengan kasih. Semua itu dilakukan dalam rangka untuk mengembalikan, memulihkan dan merestorasi hidup saudaranya, agar dapat kembali ke dalam komunitasnya. Jadi bukan untuk dihakimi, dipermalukan, diperbincangkan kesalahannya atau dihancurkan masa depannya.¹³

Menurut penulis, bila seluruh anggota komunitas dapat menghayati akan makna komunitas dan tubuh Kristus serta dapat menghayati akan maksud dan tujuan disiplin gereja, maka seharusnya pribadi-pribadi yang bermasalah yang dikenai disiplin gereja, dengan pertolongan masyarakat komunitasnya akan

¹² Charles Christano, "*Keyakinan Jemaat Mennonite*", (Komisi Literatur Sinode Muria Indonesia, Semarang, 1989), p. 38

¹³ Ibid, p.39

menunjukkan pola hidup yang dipulihkan, direstorasi untuk kembali kedalam kehidupan yang kudus dan tidak menjauhkan diri dari ketaatan kepada perintah Tuhan Allah. Tetapi dalam realitasnya, apa yang muncul menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda. Hal itu dinampakkan dalam sikap hidup atau pola hidup dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja itu, yang tidak mau lagi melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa mereka menarik diri dari lingkaran persekutuan dan tidak bersedia lagi ambil bagian dalam pelayanan. Ada juga yang mengundurkan diri dari kegiatan-kegiatan ibadah dan persekutuan dan berpindah ke keyakinan yang lain. Realitas ini menunjukkan sikap yang menolak fungsi dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai gereja di tengah-tengah masyarakat.

Keadaan ini menggelitik hati penulis untuk mencari tahu mengapa hal seperti itu terjadi. Sebab pada hakekatnya, maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu adalah untuk menunjukkan suatu tindakan gereja (sebagai sebuah institusi) kepada anggota komunitasnya (yang melanggar aturan-aturan hidup yang sudah ditetapkan) yang meneguhkan, memulihkan dan merestorasi hidup anggota komunitas tersebut. Tetapi dalam realitasnya menunjukkan hal-hal yang tidak-sinkron atau tidak-sesuai dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja tersebut.

Bagi penulis, realitas tersebut merupakan fenomena persoalan yang ada, yang muncul ke permukaan. *Masalahnya adalah mengapa respon atau reaksi dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja itu tidak berbanding lurus dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu sendiri?.* Sebab maksud dan tujuan dari disiplin gereja itu, adalah upaya kasih untuk merestorasi kehidupan seseorang

ke arah yang lebih baik. Tetapi dalam kenyataannya bukan restorasi yang terjadi. Lalu muncullah dalam pikiran penulis pertanyaan *ada apa dengan pelaksanaan disiplin gereja itu ?*

Persoalan ini akan penulis analisa/bedah dengan menggunakan alat bantu analisis Segitiga Sikap, Perilaku, Konteks (selanjutnya disebut, Segitiga SPK) dan Pohon Masalah¹⁴. Dengan menggunakan alat analisis Segitiga SPK, penulis akan memaparkan sikap mereka yang terlibat dalam konflik dan perilakunya serta konteks atau situasi dimana konflik itu terjadi. Dan dengan menggunakan alat analisis Pohon Masalah, penulis akan memaparkan realitas persoalan yang ada, untuk dapat melihat dan memperhatikan masalah inti (dipersonifikasikan dengan batang pohon), akar penyebab masalah (dipersonifikasikan dengan akar pohon) dan efek atau akibat yang muncul dari masalah yang ada (dipersonifikasikan dengan ranting pohon).

Dengan menggunakan alat bantu analisis Segitiga SPK dan Pohon Masalah ini, maka akan didapatkan "peta" permasalahan yang ada, untuk dapat "membaca" dan mencermati serta mengetahui apa sebenarnya yang menjadi masalah inti dan apa pula akar penyebabnya. Dengan demikian akan didapatkan solusi atau jalan keluar yang tepat dengan persoalan yang ada.

Bertitik tolak dari hal tersebut, menjadi penting untuk meneliti sejauh mana anggota komunitas gereja berperan aktif dalam menolong, memberdayakan, menyembuhkan, memulihkan, meneguhkan dan merestorasi sesama anggota komunitasnya yang sedang dikenai disiplin gereja. Sebab menurut penulis,

¹⁴ Simon Fisher, dkk, "*Mengelola Konflik*", (The British Council Indonesia, Jakarta, 2001) , p. 25, 29-30

seharusnya ada korelasi yang signifikan dalam penerapan disiplin gereja itu, artinya ada korelasi antara sikap atau tindakan dari anggota lainnya dari komunitas itu dengan respon dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tesis ini penulis beri judul “RELASI SIKAP PEDULI ANGGOTA KOMUNITAS DENGAN RESPON ORANG YANG DIKENAI DISIPLIN GEREJA.” Studi tentang penerapan Disiplin Gereja di Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia Wilayah IV.

I.3. Tujuan Penulisan Hasil Penelitian

Paparan hasil penelitian ini akan menjadi paparan yang menunjukkan proses pelaksanaan disiplin gereja dan respon dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja, serta pemahaman tentang peran apa yang dikontribusikan anggota komunitas terhadap sesamanya yang dikenai disiplin gereja.

Penulis berpendapat, bahwa apabila semuanya terlaksana sesuai dengan makna dan fungsi yang seharusnya (sesuai dengan pemahaman gereja sebagai komunitas dan tubuh Kristus) dan disertai dengan dukungan masyarakat komunitasnya yang berkontribusi dalam sikap yang mau peduli, menerima, mengampuni, memberdayakan dan memulihkan,¹⁵ maka hasilnya akan berbanding lurus dengan maksud dan tujuan dari disiplin gereja tersebut. Dengan demikian, orang yang dikenai disiplin gereja akan menunjukkan suatu sikap hidup

¹⁵ Jean Vanier, “*Community and Growth*”, (Paulist Press, New York, 1989) , p. 13-37

atau pola hidup yang lebih serius dan sungguh-sungguh dalam mewujudkan dan memelihara kehidupannya yang kudus. Ia dapat memahami, menerima pemberlakuan disiplin gereja tersebut dan tidak menjauhkan diri dari lingkaran persekutuan dengan Tuhan maupun dengan komunitasnya, apalagi meninggalkan keyakinan imannya. Tetapi bila pendapat penulis ini meleset, maka hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang positif, yang menolong gereja baik sebagai institusi agama dan juga sebagai pribadi dan komunitas, untuk mengintrospeksi diri dan mengkritisi pelaksanaan disiplin gereja tersebut, sehingga respon dari orang-orang yang dikenai disiplin gereja, menjadi sesuatu yang selaras dengan maksud dan tujuan disiplin gereja itu, yaitu : yang memulihkan, meneguhkan dan merestorasi kehidupan menjadi lebih baik, dan memuliakan nama Tuhan Allah.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan memberi dampak yang positif bagi kehadiran gereja sebagai komunitas orang-orang kudus di tengah-tengah masyarakat sekitarnya dan dapat memancarkan nilai-nilai damai dan membagikan kedamaian itu bagi sesamanya. Di samping itu, gereja juga menampakkan gaya hidup yang “berbeda” (dalam arti dapat menerima sesama anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja dan menolongnya dalam merestorasi hidupnya), dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Sikap hidup dan cara hidup yang demikian, tentunya akan menjadi kesaksian yang hidup bagi masyarakat sekitarnya dan membawa pertumbuhan bagi komunitas gereja tersebut.

I.4. Metodologi

Dalam tesis ini, metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metodologi yang memberikan gambaran secara rinci dari fenomena sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat tertentu.¹⁶ Di samping itu, penulis juga menggunakan metode kuantitatif dengan mendeskripsikan realitas yang ada berdasarkan pengamatan dan hasil angket serta kepustakaan dengan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁷ Di samping itu, penelitian kuantitatif dan kualitatif ini juga bersifat analitis, untuk memahami dan memberi arti fenomena yang ada serta dicari akar permasalahannya dan pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis, disertai fakta yang mendukung. Jadi data tidak hanya dideskripsikan tetapi juga harus dihubungkan dengan sebab dan akibatnya dengan jelas.¹⁸

Upaya yang penulis lakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, adalah melalui :

1. Angket

Angket adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi, pandangan, yang akurat dari obyek tentang sesuatu hal. Dalam hal ini, penulis, menyebarkan

¹⁶ Masrin Singarimbun dan Soffian Effendi, "*Metode Penelitian Survey I*". (Pustaka LP3ES, Yogyakarta, 1981), p. 9

¹⁷ Sumanto, "*Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*", (Andi Offset, Yogyakarta, 1990), p. 47.

¹⁸ Moh. Nazir, "*Metode Penelitian*", (Galia Indonesia, Jakarta, 1983), p. 43.

100 angket secara acak di tujuh (7) gereja GKMI yang ada di Wilayah IV tersebut, untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pandangan anggota komunitas terhadap : disiplin gereja dan orang yang dikenai disiplin gereja serta pandangan orang yang dikenai disiplin gereja terhadap realitas yang ada dalam komunitas tersebut.

2. Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah cara untuk mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis. Upaya ini untuk membangun landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian dan juga untuk mendapatkan informasi tentang disiplin gereja itu sendiri serta hal-hal yang seharusnya menopang dalam pelaksanaan disiplin tersebut. Oleh karena itu, buku-buku yang digunakan adalah buku-buku yang membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam analisis terhadap realitas yang ada yaitu, teori Segitiga Sikap, Perilaku dan Konteks (selanjutnya disebut Segitiga SPK) dan teori Pohon Masalah. Dan hasil analisa tersebut diperhadapkan dengan hasil penelitian lapangan melalui angket, yang memberikan gambaran tentang bagaimana anggota komunitas tersebut memberikan respon atau reaksi terhadap sesama komunitasnya yang dikenai disiplin gereja. Di samping itu, penulis juga mengadakan studi kepustakaan yang berhubungan dengan disiplin gereja dalam “kaca mata” komunitas Mennonite, asas-asas pengakuan iman Mennonite, yang menjadi tolok ukur untuk mengadakan interpretasi atas realitas yang ada. Salah satu asas yang digunakan sebagai tolok ukur adalah pemahaman gereja sebagai komunitas dan tubuh Kristus, yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan dan kepedulian dengan sesama anggota komunitas.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti dan melihat sejauh mana anggota komunitas saling berinteraksi dalam mewujudkan sikap hidup yang saling memberdayakan, menerima, mengampuni dan merestorasi kehidupan seseorang yang sedang mengalami masalah atau jatuh ke dalam dosa dan dikenai disiplin gereja.

Selain itu, diupayakan juga sumber-sumber tertulis lainnya yang didapat dari artikel-artikel yang terkait dengan pokok bahasan dalam tesis ini, baik dari media cetak maupun internet.

3. Pengamatan dan Keterlibatan Langsung.

Penulis juga mengadakan pengamatan secara langsung terhadap komunitas GGKMI yang ada di wilayah IV ini. Di samping itu, penulis juga terlibat langsung dalam komunitas tersebut, baik sebagai pimpinan komunitas (Gembala Jemaat/Pendeta) di dua GKMI dan juga sebagai Ketua Wilayah IV selama 2 periode.

I.5. Sistematika

Pemaparan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, memaparkan tentang latar belakang munculnya permasalahan dan apa tujuan dari penulisan tesis ini serta metodologi apa yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan, sehingga didapatkan jalan keluar yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada.

Bab Kedua, memaparkan tentang sekilas pandang mengenai lokasi penelitian, yaitu Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia Wilayah IV. Di samping itu, dipaparkan juga tentang asas-asas pengakuan iman Mennonite, yang menjadi gerak hidup anggota komunitas dalam berbagai aspek kehidupan dan juga dalam berinteraksi dengan anggota komunitasnya. Akhirnya, dipaparkan juga mengenai realitas pelaksanaan disiplin gereja tersebut di GGKMI Wilayah IV dan bentuk kekerasan yang terjadi di dalamnya.

Bab Ketiga, memaparkan tentang analisis dengan alat bantu Segitiga SPK dan Pohon Masalah, untuk melihat akar masalahnya atau pokok permasalahannya.

Bab Keempat, memaparkan tentang tinjauan kritis terhadap realitas yang ada berdasarkan asas-asas pengakuan iman Mennonite.

Bab Kelima, memaparkan hasil kesimpulan menyeluruh dan masukan atau saran bagi setiap gereja sebagai komunitas dalam memberlakukan disiplin gereja.

BAB V

KESIMPULAN

Nyatalah dalam tesis ini bahwa penerapan disiplin gereja tersebut pada umumnya mendatangkan konflik nol bagi yang dikenai dan juga konflik pada umumnya di antara anggota-anggota komunitas tersebut. Dan ada berbagai hal yang ikut berperan, sehingga konflik itu semakin mewujudkan nyata dalam berbagai tingkatan yang ada.

Hal itu tentu sangat bertolak belakang dengan pemahaman tentang gereja. Menurut Menno Simons, gereja adalah merupakan komunitas persaudaraan dari orang-orang yang percaya dan yang patuh sepenuhnya kepada Yesus Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam ungkapan itu tersirat pengertian bahwa di dalam gereja ada relasi yang begitu intim di antara anggota komunitas tersebut, relasi yang mengetengahkan kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka.

Nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan itu adalah merupakan nilai-nilai perdamaian, yang perlu diajarkan terus-menerus, sehingga anggota komunitas tersebut, secara keseluruhan dapat mewujudkan damai dalam hidupnya bersama dengan sesama di dalam komunitasnya. Apalagi bila diperhadapkan dengan Hukum Tuhan yang menekankan kepada setiap anggota komunitas untuk mewujudkan hidup yang baru, dengan motivasi yang baru, gaya hidup yang baru dan tujuan hidup yang baru.

Hukum kasih ini menjadi dasar hidup orang Kristen, menjadi pedoman utama dalam tingkah lakunya, yang mewarnai sikap dan tindakannya kepada orang lain. Dalam Hukum Kasih itu, setiap orang dipanggil untuk mengasihi Tuhan Allah secara totalitas dan yang juga dinyatakan dalam relasi dengan sesama. Pada bagian hukum yang terakhir ini, setiap orang dipanggil untuk menghayati kasih terhadap diri sendiri, yang harus diwujudkan juga kepada sesama.

Pernyataan ini menjadi pegangan komunitas Mennonite dalam mewujudkan relasi kasih yang nyata kepada sesamanya. Kasih ini menjadi rangkaian mata rantai yang indah dalam berkomunitas untuk saling menolong, saling menghargai, saling mengampuni dan saling memikul beban antar sesama. Kasih itu menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang harus diimplementasikan dalam interaksinya dengan sesama (baik dengan anggota komunitas maupun di luar anggota komunitas).

Dalam hal ini, setiap orang dipanggil untuk menyadari bahwa dirinya dan sesamanya adalah memiliki hakekat yang sama, yaitu sama-sama ciptaan Tuhan, milik Tuhan, sekalipun dalam realitasnya manusia ciptaan-Nya itu memiliki berbagai perbedaan satu dengan lainnya dan juga kelemahan dan kekurangan. Pemahaman ini penting untuk dihayati, sehingga implementasi kasih itu dapat menebarkan nilai-nilai perdamaian, di antara manusia.

Hidup baru yang didasari dengan hati yang memiliki kasih, mendorong setiap anggota komunitas untuk melihat secara baru relasinya dengan sesama. Dan hal itu akan menyingkirkan segala bentuk hambatan/rintangannya dalam rangka

mengimplementasikan kasih itu secara nyata dalam relasi dan interaksinya dengan sesama. Relasi yang menciptakan pola-pola hidup yang baru, yang memupuk dan membangun persekutuan serta hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, setiap anggota komunitas memiliki empati dan bela rasa kepada sesamanya yang membutuhkan bantuan dari dirinya

Nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan itulah yang mendorong manusia untuk berempati dan berbela rasa bagi sesama anggota komunitasnya dan kepada sesama lainnya. Sikap hidup yang seperti ini, sangat berperan besar dalam mendampingi orang yang dikenai disiplin gereja, untuk dapat kembali ke dalam kehidupan yang benar, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan Allah. Untuk hal itu, perlu diadakan pendidikan perdamaian yang terarah dan terencana, sehingga seluruh komponen yang ada dalam komunitas itu, dapat memahami tugas dan tanggung jawab serta perannya dalam mewujudkan komunitas yang kuat, kokoh, damai dan dinamis.

Di samping itu, pendidikan perdamaian ini menolong sesama anggota komunitas yang dikenai disiplin gereja untuk dapat menerima pemberlakuan disiplin gereja itu dan bersikap positif, sehingga hidup yang dinampakkan adalah hidup yang menunjang tercapainya tujuan disiplin gereja itu.

Dari seluruh uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pemberlakuan disiplin gereja itu membawa konflik bagi orang yang dikenai disiplin, sebab harapannya dan kenyataan yang ada sangat kontradiktif. Hal itu mengakibatkan orang yang dikenai disiplin gereja itu mengambil jalan

pintas, yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dari pemberlakuan disiplin tersebut.

Kedua, tinjauan kritis baik berdasarkan nilai-nilai yang tersirat dalam asas-asas pengakuan iman Mennonite, menunjukkan bahwa anggota lain dari komunitas itu, belum sungguh-sungguh memberikan pengampunan dan penerimaan kembali bagi orang yang melakukan kesalahan. Hal tersebut nampak dalam sikap anggota-anggota komunitas itu, yang tidak kontributif, tidak empati, tidak berbelas-rasa dan cenderung bersikap masa bodoh, tidak peduli dan menyalahkan.

Ketiga, dalam merestorasi hidup orang yang dikenai disiplin gereja, agar sikap hidupnya sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan disiplin tersebut, dibutuhkan dukungan dari anggota lainnya dalam komunitas itu, untuk dapat berperan dengan baik dalam menerima saudaranya yang dikenai disiplin gereja dan sekaligus mendampingi dalam proses restorasi hidupnya. Sekali lagi penulis ungkapkan, kenyataan menunjukkan bahwa anggota komunitas tersebut belum dapat menempatkan diri dan belum berfungsi sebagai anggota komunitas yang peduli dalam arti yang luas bagi sesamanya.

Keempat, keharusan menyampaikan ungkapan pengakuan, penyesalan dan pertobatan di depan anggota komunitasnya, diterima sebagai bentuk "hukuman" atas kesalahan yang diperbuatnya. Hal itu menimbulkan konflik nol bagi dirinya sendiri, apalagi ditambah dengan sikap anggota komunitas yang tidak peduli kepadanya. Orang tersebut memahami dan merasakan bahwa tindakan gereja

yang diberlakukan atas dirinya sebagai suatu tindakan yang mempermalukan dirinya dan merendahkan harga dirinya. Ungkapan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa 98 responden (98%) dari 100 orang mengatakan bahwa disiplin gereja itu bukan merupakan alat gereja untuk menghukum. Menurut penulis, hal ini terjadi karena masyarakat komunitas itu belum dipersiapkan dengan baik dan benar untuk menjadi masyarakat yang peduli dalam merespon penerapan disiplin gereja bagi sesamanya.

Kelima, menyadari semua itu, maka gereja perlu mengadakan pembinaan yang terencana, terarah dan berkesinambungan, yang mendorong setiap anggota komunitas dalam kedudukannya masing-masing untuk dapat berkontribusi yang positif dalam mewujudkan komunitas yang damai, yang ditunjukkan dengan sikap yang mau mengampuni, mau menerima dan mendampingi dalam mewujudkan hidup yang direstorasi dalam berbagai hal.

Keenam, menurut penulis ada hubungan atau relasi yang saling bersinergi untuk hadirnya sebuah kehidupan yang baru bagi seseorang yang dikenai disiplin gereja, yaitu bila masyarakat komunitasnya bersikap peduli dalam arti yang luas, maka bila ada salah satu saudaranya yang dikenai disiplin gereja, mereka akan memberikan bantuan dan perhatian serta dampingan baginya dalam merestorasi hidupnya. Dengan demikian, pelaksanaan disiplin gereja itu dapat menghasilkan hidup yang sesuai dengan tujuan dari penerapan disiplin gereja itu. Dalam kerangka inilah pembinaan atau pendidikan yang membawa damai itu menjadi prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M.A.W. dkk, *Kepribadian dan Perubahannya*, Jakarta, Gramedia, 1984
- Chandra, Robby I., *Konflik dan Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Christano, Charles, *Keyakinan Jemaat Mennonite*, Semarang, Komisi Literatur Sinode Muria Indonesia, 1989
- Douglas, Jack D, dan Waksler, F.C. “Kekerasan”, dalam *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya, Ghalia Indonesia, 2002
- Fisher, Simon, dkk, *Mengelola Konflik*, Jakarta, The British Council Indonesia, 2001.
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian*, Surabaya, Pustaka Eureka, 2003
- Jeschke, Marlin, *Discipling The Brother*, Pennsylvania, Herald Press, 1972
- Lederach, Paul M. *Teaching in the Congregation*, Pennsylvania, Herald Press 1979
- Lelana, Yudha, *Tunas yang Tumbuh 2*, Semarang, Sinode GKMI, 2002
- Maxwell, John C, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam diri Anda*, Jakarta, Binarupa Aksara, 1995
- Nazir, Moh. , *Metode Penelitian*. Jakarta, Galia Indonesia, 1983.
- Oyer, Jhon S. dan Kreider, Robert S., *Mirror of The Martyrs*, Pustaka Muria, Semarang, 2005
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989
- Rudiyanto, *Panduan Hidup dalam Komunitas Murid Yesus*, Semarang, Pustaka Muria, 2009
- Singarimbun, Masrin dan Effendi, Soffian, *Metode Penelitian Survey I*. Yogyakarta, Pustaka LP3ES, 1981.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Andi Offset, Yogyakarta, 1990.

- Vanier, Jean, *Community and Growth*, New York, Paulist Press, 1989
- Watkins, Charles, *An Analytic Model of Conflict*, Speech Monographs, No. 41, Issue 1, New York, Speech Communication Association, 1974
- Wenger, J.C. *How Mennonites Came To Be*, Semarang, Komisi Literatur Sinode Muria, 1977
- Wenger, J.C., *The Complete Writing of Menno Simons*, Pennsylvania, Herald Press, 1984
- Wenger, J.C. *What Mennonites Believe*, Pennsylvania, Herald Press 1977
- aku dan Aku*, Semarang, Komisi Literatur Sinode GKMI, 1995
- Tata Gereja Sinode GKMI*, Semarang, Sinode GKMI, 2001
- Makalah:
Komunitas Mennonite, Pdt. Timotius Adi Dharma, SEKUM Sinode GKMI

